

**METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM
AL JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
NURI ATIKA
1411010368

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM
AL JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
NURI ATIKA
1411010368

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A
Pembimbing II : Dr. Imam Syafei, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :
Nuri Atika

Penelitian ini dilatar belakangi karena minimnya orang yang peduli akan kesehatan hatinya dan lebih mengutamakan kesehatan jasmaninya saja. Kecenderungan manusia untuk selalu mengejar urusan dunia, membuat hatinya menjadi sakit. Oleh karenanya hati manusia yang berpenyakit tersebut harus segera untuk diobati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah ulama yang ahli dalam banyak bidang misalnya tasawuf dan ia memiliki bahasan yang khusus tentang penyakit hati dan pengobatannya.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati serta bagaimana urgensinya dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati serta bagaimana pula urgensinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk kedalam *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk "*Deskriptif Kualitatif*". Metode pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berkaitan dengan data primer maupun sekunder.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan metode pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan urgensinya dalam pendidikan Islam adalah : Dari semua penyakit hati tersebut metode pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah : Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar. Pentingnya metode pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Maka sangatlah penting untuk senantiasa memupuk keimanan dalam diri manusia agar mendapatkan kesehatan hati dan terhindar dari bujuk rayu dan bisikkan setan, sehingga hati hanya mengingat Allah Swt.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Hati, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM
AL-JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM.**

Nama : **Nuri Atika**
NPM : **1411010368**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191995031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**, disusun oleh **NURI ATIKA, NPM: 1411010368**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Rabu, 08 Agustus 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji I : Dr. H. M. Akmansyah, M.A

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A

Penguji Pendamping II: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : Dipenogoro, 2016), h. 249.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

1. Ayahanda Suheni dan Ibunda Siti Rohmah yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terima kasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbanan tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhai-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depanku.
2. Adikku tersayang Iqbal Zuheri yang selalu menghiburku dan selalu mendukungku, serta menyemangati ketika aku merasa lelah.

RIWAYAT HIDUP

Nuri Atika lahir di Bandar Lampung pada tanggal 15 September 1995. Anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suheni dan Ibu Siti Rohmah.

Pendidikan peneliti bermula di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kedamaian, menempuh pendidikan selama 6 tahun, dan selesai pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Tanjung Karang dan selesai pada tahun 2010. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan Menengah Atas di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan ke Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Delia, Afif, Aprilyani, Novi, Apriyanti, Afrilia, Atmawati, Yunita Munandar, Yunita Eriyanti, Yuli Haniati, Yunita Sari, Wika, yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, dan khususnya kelas E, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Semoga Allah swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis

Nuri Atika
1411010368

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Penyakit Hati.....	16
1. Pengertian Hati	16
2. Pengertian Penyakit Hati.....	17
3. Macam-Macam Penyakit Hati.....	22
B. Pendidikan Hati	33
C. Pendidikan Islam	34
1. Pengertian Pendidikan Islam	34
2. Dasar Pendidikan Islam.....	36
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	45

BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Riwayat Hidup	49
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	51
C. Para Guru dan Murid-Muridnya.....	52
D. Peta Pemikiran	56
E. Karya-Karyanya	57

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Penyakit Hati dan Terapi Pengobatannya	61
1. Penyakit Hati.....	61
2. Penyebab Sakitnya Hati	64
3. Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	79
B. Urgensi Terapi Penyakit Hati dalam Pendidikan Islam	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut. Sehingga akan mempejelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah *“Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam”*. Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian judul skripsi ini maka perlu dijelaskan makna dan judul tersebut.

1. “Metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹
2. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sementara itu yang dimaksud dengan “Pendidikan Hati” ialah upaya menjaga kefitrahan hati dan membersihkannya dari penyakit hati, agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik.²

¹ Andi Mappiare, *kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 334

² Jejen Musfah, “Metode Pendidikan Hati” (On-Line), tersedia di:
<http://al-mukhtar.com/berita -232-metode-pendidikan-hati.html> (13 Agustus 2018)

3. “Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” seorang ulama ahli dibidang tasawuf., fikih, syariat dan tafsir ini lahir pada 691 H, dan bernama lengkap Abu Abdulah Syamsudin Muhammad Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur’i ad-Dimasyqi.
4. “Urgensi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.³
5. “Pendidikan Islam” Menurut Abudin Nata, adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah⁴

Jadi, dari pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam skripsi yang berjudul “Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam”, yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk mengkaji metode atau cara-cara dalam mendidik hati agar manusia yang hatinya sakit bisa kembali menjadi sehat dan juga agar senantiasa memelihara hati agar tidak terjangkit penyakit yang dapat membahayakan kahidupannya tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

1. Menimbang bahwa belum semua kalangan masyarakat yang mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai bahayanya penyakit hati yang ada didalam hati manusia.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 1252

⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 20.

2. Menimbang pentingnya cara atau metode dari pengobatan penyakit hati, peneliti termotivasi untuk menelurusinya, sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan/pandangan bagi peneliti sendiri.
3. Perlunya mengkaji secara mendalam tentang metode pendidikan hati guna memberikan gambaran yang jelas baik bagi peneliti maupun para pembaca agar tumbuh pemahaman yang mantap betapa pentingnya untuk mengobati serta mendidik hati agar hati yang sakit menjadi sehat yang hatinya keras menjadi lembut.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ



Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Sebagaimana diketahui kehidupan manusia sekarang merupakan kehidupan pada era globalisasi dan modernisasi, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi ini makin memudahkan manusia dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemajuan zaman tidaklah selalu membawa dampak positif. Seperti halnya kehidupan manusia lebih praktis untuk dijalani, namun ada juga sisi negatif dari kemajuan zaman yang serba modern ini. Pada sisi negatifnya, manusia cenderung lebih mengikuti secara total tanpa menyaring hal-hal yang akan membuatnya celaka.

Manusia yang hidup pada zaman yang serba canggih ini, dengan adanya iptek sebagai andalannya, terkadang sering memberikan perubahan-perubahan yang tidak pasti, baik dalam bidang hukum, politik, budaya, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan yang semua itu berakselerasi dengan cepat. Semakin cepat perubahan itu maka semakin maju pula masyarakat dan konsekuensinya tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat. Agama dan modernisasi akan memunculkan dua hal yang bertolak belakang, dimana modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang harus dihargai, sedangkan nilai keagamaan mengkehendaki manusia untuk mengontrol setiap tindak tanduknya dalam kehidupan.

Manusia beragama dituntut untuk dapat melawan modernisasi yang sedang terjadi saat ini. Jika tidak, maka manusia cenderung akan terlena dengan kemajuan yang ada, sehingga manusia seringkali menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi dan akan tertipu oleh kehidupan dunia. Jika manusia sudah berada pada kondisi tersebut maka manusia hanya ingin mengejar dunia dan timbullah penyakit hati yang

muncul. Karena sesungguhnya siapa yang lebih mencintai sesuatu ketimbang Allah maka hatinya sakit, itulah tanda-tanda penyakit dan dengan hal ini diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang dikehendaki Allah.⁵ Manusia pada saat ini juga cenderung bersikap materialistik. Mereka lebih tertarik untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga penyakit-penyakit hatipun semakin tertanam kuat didalam diri mereka dan pada akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Dan saat ini, hal tersebut banyak terjadi di kalangan umat muslim.

Sebagai contoh saat ini banyak sekali kurangnya kesadaran manusia untuk selalu membentengi diri agar tidak selalu mengejar dunia dan tidak menghiraukan pendidikan Islam terlebih pendidikan hati. Misalnya kondisi masyarakat saat ini yang hidup dalam persaingan yang ketat tak lagi dapat terhindarkan terutama dikota-kota besar. Di kota, banyak pengembangan terjadi dimana-mana, banyak pengusaha-pengusaha yang menciptakan rumah-rumah yang berdesain indah dan terkini, banyak mobil-mobil yang lalu lalang dijalanan hingga menciptakan kemacetan, lalu mall besar berdiri dengan megah dimana-mana, ditambah lagi gaya hidup metropolitan menjadikan laki-laki merawat diri seperti layaknya perempuan, salon-salon maupun klinik kecantikan menawarkan perawatan yang menjanjikan tampak lebih muda dan cantik sampai-sampai menjadikan lupa akan umur yang terus bertambah tua namun karena perawatan dan tuntutan gaya hidup ia rela tampil muda dan melupakannya, tujuan akhirat bergeser menjadi impian mencari dunia, kesuksesan dinilai dari harta. Manusia gelap mata dan lupa daratan hingga melanggar perintah Allah. Apabila

⁵ Said Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta : Robbani Press, 1998), h. 164.

manusia mempunyai kecenderungan pada syahwat, makan, minum, nafsu hewani, menginginkan dunia secara berlebihan, rakus, tamak, dan lain sebagainya, maka bersamaan dengan semua itu akan muncul juga serangkaian kemauan yang negatif lainnya.⁶

Belum lagi masalah akhlak dan moral yang buruk terjadi dikalangan anak remaja. Banyak terjadi kericuhan yang pelakunya adalah anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, seperti tawuran antar sekolah, sampai judipun anak remaja banyak melakukannya.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa adanya penyakit hati yang muncul dalam diri manusia dan kurangnya mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupannya.

Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit. Apabila manusia berada dalam kondisi hati yang sakit, maka perlu mengobati penyakit ini sehingga dia dapat kembali kepada Islam dengan benar. Keberhasilan dalam menentukan perilaku dan bahkan dalam meraih kesuksesan dapat dimulai dari hati, karena hati adalah manajer sekaligus tempat bersemayamnya keimanan, keyakinan, perasaan, dan juga visi dan dorongan untuk berperilaku⁷.

⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, Penerjemah : Abdillah Ba'abud, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), h. 43

⁷ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), h. 9

Hati, didalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila didalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan didalam akan bertindak sesuatu. Disamping itu, hati atau batin juga berfungsi sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang bisa kearah pribadi yang akan mudah sekali dikenal oleh masyarakat. Misalnya pribadi yang bertanggung jawab, berdisiplin, konsekuen, adil dan sebagainya.⁸

Ketika hati sedang sakit atau keras, hati sangatlah rentan untuk dikalahkan hawa nafsunya, sehingga banyak orang yang tunduk dan pasrah terhadap hawa nafsu dan penyakit hatinya. Penyakit sombong menggerogoti hatinya, gemerlap kehidupan duniawi telah menguasai dirinya sehingga dia menjadi pemuja harta dunia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Ad-Daau Waddawaa* mengatakan bahwa:

وَأَنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ

Tipuan yang paling besar adalah tipuan dunia. Orang-orang yang tertipu lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat. Mereka menyukai dunia dari pada akhirat. Pandangan seperti itu adalah pandangan setan yang merasuki akal manusia. Manusia seperti ini berada diantara kondisi beriman dan kufur, antara mempercayai dan mendustakan.⁹

⁸ Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), h. 13.

⁹ Ibnu Qayyim al-jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h. 53

Manusia memiliki kelemahan-kelemahan disamping kelebihanannya, ia sering tidak mampu menghadapi kecenderungan nafsunya yang sering menjerumuskan dirinya kepada tindakan yang tidak terpuji. Maka sasaran pendidikan di masa Rasulullah Saw. adalah mengatasi kelemahan tersebut, dan cara menanamkan nilai iman dan taqwa kepada umat Islam. Setelah memantapkan pendidikan keimanan dan pendidikan taqwa, lalu Rasulullah Saw memantapkan lagi pendidikan ibadah, kemudian menambahkan dengan pendidikan kemasyarakatan, yang selalu bernuansa akhlaq al-karimah.

Maka dalam hal inilah pendidikan islam berperan sebagai pendidikan yang berfungsi untuk menginternalisasi semangat beribadah kepada Allah (*al-tarbiyyah al-ruhiyyah*), pendidikan yang berfungsi untuk menumbuh-kembangkan potensi moral dan kemasyarakatan (*al-tarbiyyah al-khuluqiyyah wa-al-ijtima'iyah*).

Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam merupakan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah Swt. sesama manusia dan hubungan makhluk lainnya.

Pendidikan Islam adalah salah satu komponen inti dalam dunia pendidikan. Karena manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan

spiritual keagamaan agar terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan syari'at Islam. Terbentuknya *insan kamil* tentunya melalui proses pendidikan yang berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh atau pendidikan seumur hidup (*Life Long Education*).¹⁰

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap kegiatan jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif, rabbani* dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta padanya bergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah.¹¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa hati adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Maka sudah semestinya ketika hati terjangkit penyakit, penyakit itu perlu untuk diobati, agar hati dapat kembali bersih dari kotoran-kotoran sehingga dapat hidup selamat dan tentram.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.63.

¹¹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Ruhama, 1994), h. 26.

Dalam upaya menyembuhkan atau mengobati penyakit hati tersebut seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya sifat hati pada fitrahnya adalah dapat berubah-ubah, bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya.

Oleh karena itu dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa kesehatan hati perlu dijaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak daripadanya. Dan hal itu dengan taubat nasuha dan memohon ampun kepada dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai hal-hal yang dapat mengobati penyakit-penyakit hati yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut tentang ***METODE PENDIDIKAN HATI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM***".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dimuat pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan adalah:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati?
2. Bagaimana urgensi metode pendidikan hati dalam pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang metode pendidikan hati dan bagaimana pula urgensinya dalam pendidikan islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah :

a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya mengenai metode pendidikan hati agar manusia mengobati dan mencegah berbagai penyakit hati.
- 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis, dengan meneliti pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkait dengan metode pendidikan hati dan urgensi dalam pendidikan Islam, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai pengobatan atau metode pendidikan hati sehingga dapat belajar untuk menghilangkan penyakit tersebut.

- 2) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta masukan kepada pembaca tentang pengobatan penyakit hati dan pentingnya metode pendidikan hati tersebut dalam pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”¹²

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹³

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 6.

¹³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 95

interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.¹⁴ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Terapi Penyakit Hati karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Sedangkan data sekunder yang penelitian gunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitian diantaranya:

- a. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Ramayulis
- b. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Abudin Nata
- c. Buku Mendidik Hati Membentuk Karakter karangan Suparlan
- d. Buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Zakiyah Daradjat
- e. Buku Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa karangan Said Hawwa
- f. Buku Pendidikan Spiritual karangan Sa'id Hawwa
- g. Buku Ilmu Jiwa Agama karangan Zakiah Darajat

¹⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.23.

- h. Buku Lima Amalan Penyuci Hati karangan Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁵ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁶ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “*kualitatif*”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.¹⁷ Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “*induktif*”.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor :Ghalia Indonesia,2014), h. 81.

¹⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 224.

¹⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 202.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa : “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi.”¹⁸

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan

¹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 86

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Penyakit Hati

1. Pengertian Hati

Dalam bahasa Indonesia, kalbu (*qalbu*) digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (*liver*) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab. Secara lughawi, hati (*qalb*) artinya bolak-balik, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak balik.¹

Kata *al-qalbu* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya didada, padahal Allah Swt menggunakan istilah *al-qalbu* untuk menyebut “hati yang lain” yang juga bertempat didada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut, “hati yang lain” tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran.

Para sastrawan dan penulis menganggap hati ini sebagai tempat perasaan berada seperti, perasaan cinta dan benci. Memang benar, ada kaitan antara hati yang dibicarakan para penulis dan sastrawan dengan hati yang menjadi tempat bersemayam kekafiran, kemunafikan dan keimanan sebagaimana akan kita lihat. Memang benar bahwa hati yang bersifat fisik adalah sesuatu tersendiri dan hati tempat keimanan adalah sesuatu yang lain pula.²

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001),h. 40.

² Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), h. 24.

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah Swt. tidak memandang rupa dan *zahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati merupakan tempat semai iman, tempat bertunas dan menjalar keseluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.³

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa hati inti dari pengertian hati yaitu ada yang berbentuk segumpal daging yang sering disebut hati secara fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak bisa dilihat *zhahir*, tetapi hanya bisa dirasa yang merupakan tempat bersemainya iman yang akan berpengaruh pada seluruh anggota tubuh.

2. Pengertian Penyakit Hati

Penyakit hati yang dimaksud disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batil dan penyakit syahwat yang menjerumuskan

Penyakit hati adalah suatu kerusakan yang menimpa hati, dengan merusak gambaran dan kehendak hati. Penyakit hati muncul karena terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan (*nafsu*). Orang-orang yang hatinya sakit akan tergambar padanya hal-hal yang berbau syubhat. Akibatnya manusia tidak melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenarannya atau sebagaimana adanya.

³ Akhmad Syahbuddin: Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam, Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol.XV No. 1 2017, h. 68.

Penyakit hati atau jiwa merupakan kerusakan yang dapat merusak konsepsinya dan keinginannya terhadap kebenaran sehingga ia tidak melihat kebenaran sebagai suatu kebenaran atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya atau persepsinya terhadap kebenaran berkurang serta merusak keinginannya terhadap kebenaran. Ia membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatalan yang membahayakan atau menggabungkan antara kebenaran dan kebatalan.⁴

Menurut Al-Ghazali, Allah memiliki semacam bala tentara yang ditempatkan pada hati dan jiwa seseorang. Namun, tidak seorang pun yang tahu tentang wujud dan jumlahnya, kecuali Allah sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa alat tubuh, panca indra, keinginan, naluri, dan emotif dan intelektual merupakan bagian dari bala tentara ini. Misalnya, tentara kemarahan dan tentara nasu seksual dapat dibimbing secara penuh oleh hati atau sebaliknya tentara ini dapat sepenuhnya tidak mematuhi, melawan, bahkan memperbudak hati. Jika hal terakhir ini terjadi, maka hati akan mati dan terjadilah penghentian perjalanan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Namun hati juga memiliki bala tentara lain seperti pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan perenungan (*tafakkur*) yang membantu seseorang untuk mencapai kebenaran. Bala tentara ini merupakan bantuan Allah melawan tentara lain sebelumnya yang dimiliki setan.⁵

⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 252.

⁵ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 61

Manusia yang memiliki penyakit hati dan hatinya diperbudak oleh setan, mereka cenderung untuk menyukai kebathilan yang berbahaya dan membenci kebaikan yang bermanfaat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Q.S al-Baqarah : 10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit disini adalah penyakit keraguan, syubhat, dan kemunafikan. Hal itu dikarenakan hati itu dihadapkan oleh dua penyakit yang menyebabkannya jauh dari kesehatannya dan kenormalannya, yaitu penyakit syubhat yang batul dan penyakit syahwat yang menjerumuskan. Kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan dan semua bid'ah-bid'ah itu adalah penyakit-penyakit syubhat, sedangkan perzinaan, suka akan kekejian dan menyukai kemaksiatan serta melakukannya, adalah diantara penyakit-penyakit syahwat.⁶

Ahli ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan ilmu tasawuf bersepakat bahwa hati manusia sering sakit, karena sering menjauh dari tuntunan agama, sehingga dalam perjalanan hidupnya, tidak ada pegangan moral yang dapat dipakai mengendalikan segala perbuatannya.

⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (1) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h. 18

Penyakit batin sering disebut sebagai *maradu al-qalbi* (sakit hati), *na'asi al-qalbi* (penyimpangan hati) dan *mahlakatu al-qalbi* (kehancuran hati). Penyakit ini ditandai dengan kecenderungan manusia lebih asik melakukan perbuatan buruk, yang disebut *al-fakhsya' wa-al-munkar*. *Al-Fakhsya'* artinya penyimpangan syareat karena ia tidak mau melakukan perintah agama; misalnya mau shalat, tidak mau mengeluarkan zakat, tidak mau berpuasa dan lain sebagainya. Sedangkan *al-Munkar* artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, berzina, suka memusuhi orang lain dan sebagainya.⁷ Dilihat dari kondisi kejiwaan yang melatar belakangi terjadinya perbuatan buruk manusia, maka al-Ghazali mengatakan, bahwa ada empat macam tingkatan perbuatan buruk yang dilatar belakangi oleh empat macam kondisi penyakit hati pada dirinya :

- a. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena belum mengetahui keburukannya, maka pelakunya disebut *al-jahil*.
- b. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena ketidakmampuannya mengendalikan hawa nafsunya, padahal sudah mengerti keburukan yang dilakukannya, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu*

⁷ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), h. 86.

- c. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang selalu dianggapnya baik, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu*.
- d. Fenomena penyakit hati yang indikatornya adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang sangat berbahaya dan sudah mengganggu ketentraman masyarakat banyak. Sedangkan tidak ada lagi tanda-tanda yang dapat menyadarkannya, kecuali hanya kekhawatiran akan adanya pengorbanan yang sangat besar lagi apabila orang itu masih hidup, maka pelakunya disebut *al-jahilu al-dallu al-fasiqu al-shirrir*.⁸

Penderita penyakit yang keempat inilah yang tidak perlu hidup berlama-lama di dunia, karena akan mengakibatkan terjadinya perampokan dan pembunuhan dimana-mana. Sehingga orang tersebut inilah yang direlakan oleh Islam untuk dihukum mati, demi membangun dan memelihara ketentraman hidup yang didambakan oleh seluruh manusia.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).

⁸ *Ibid*, h. 88-89

Pemilik hati yang sakit berkewajiban untuk menyembuhkan hatinya, mempertahankan kesembuhan hatinya itu dengan selalu memberikan “makanan” harian dan “gizi” yang diperlukan oleh hatinya. Dalam hal ini bisa saja terjadi perbedaan antara satu orang dengan orang lain. Seseorang tidak akan mampu menjaga keselamatan dan kesehatan hatinya jika dia masih mengabaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dan masih terus-menerus terjerumus dalam kemungkaran.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah adanya sikap dan sifat yang buruk didalam hati seorang manusia, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang buruk merusak, dan dapat mengganggu kebahagiaan serta mencegahnya untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

3. Macam-macam Penyakit Hati

Terdapat banyak sekali macam-macam dari penyakit hati. Tetapi penulis hanya akan dibahas mengenai penyakit hati yang sering muncul dan kebanyakan manusia memilikinya pada saat ini. Penyakit tersebut adalah :

a. Cinta Dunia

Cinta dunia, perasaan tentram terhadapnya, dan melupakan akhirat mengakibatkan perbuatan yang pelakunya berhak dimasukkan kedalam neraka. Sesungguhnya pemburu dunia tidak punya perhatian kecuali melampiaskan syahwat dan kelezatannya, dan mencapai ambisinya tanpa ikatan dan aturan.

⁹ Sa'id Hawwa, *Op.Cit*, h. 111.

Allah hanya menuntut manusia agar akhirat menjadi perhatian utamanya dan bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia dan syahwatnya. Hendaklah manusia untuk dapat mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya. Firman Allah Swt. :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Hud:15-16)

Jadi kesombongan dimuka bumi dan menentang perintah Allah, semua itu termasuk dampak dari dijadikannya dunia sebagai tujuan satu-satunya oleh manusia. Oleh sebab itu mengendalikan hawa nafsu tersebut termasuk tuntutan terpenting bagi manusia.¹⁰

b. Sombong (Takabbur)

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran,

¹⁰ Said Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, (Jakarta : Robbani Press, 1998), h.299.

apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah dari dirinya.

Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan "sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal".

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝﴾

Artinya: "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Sifat sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah merasa bangga akan dirinya sendiri dan congkak terhadap makhluk , dan membangga-banggakan diri, memuji diri sendiri dan menyanjungnya dengan maksud sombong dan angkuh terhadap hamba-hamba Allah, mereka itu dengan apa yang ada pada diri mereka berupa kesombongan dan membangga-

banggakan diri telah menghalangi mereka dari menunaikan hak-hak tersebut.¹¹

Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 29 :

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَعَضَّنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)”. (H.R. Muslim)

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

¹¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*, Cet. Ke VII, (Jakarta : Darul Haq, 2015), h.77

- 1) Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.
- 2) Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.¹²

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

c. Riya' (Pamer)

Riya' berasal dari kata *ra'a-yaraa-ru'yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya' adalah mengatur segala sesuatu agar dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya' adalah *sum'ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum'ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara termonologis, riya' berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.¹³

¹² Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), h. 86

¹³ Suparmin dan Rafif Bagus Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-baqarah ayat 264 berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang diatasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.¹⁴ Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.¹⁵

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 251.

¹⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, h. 374.

Diantara bentuk-bentuk dari riya' adalah sebagai berikut :

- 1) Riya' jali yaitu ibadah atau kebaikan yang sengaja dilakukan didepan orang lain dengan tujuan tidak untuk mengganggu Allah, melainkan demi mencari pujian dari orang lain.
- 2) Riya' khafi yaitu melakukan ibadah atau kebaikan secara terang-terangan dengan maksud agar ia dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Riya' ini merupakan penyakit hati yang sangat halus atau samar.

d. Hasad (iri hati)

Muhammad bin Ilan al-Sadiqi mengatakan, bahwa hasad (iri) adalah suatu sikap yang selalu mengharapakan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap. Sikap iri hati sangat dilarang dalam agama, sebagaimana Rasulullah Saw. mengatakan :

Jauhkan dirimu dari sifat dengki, karena sifat itu dapat menghancurkan kebaikan, sama halnya dengan api yang dapat menghapuskan kayu bakar (H.R. Abu Dawud)¹⁶

Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya. Allah Swt berfirman :

¹⁶ Mahajuddin, *Op.Cit*, h. 25.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. an-Nisa :32)

Akibat dari sifat iri (hasad) itu antara lain :

- 1) Merasa kesal dan sedih tanpa ada manfaatnya bahkan bisa dibarengi dosa.
- 2) Merusak pahala ibadah.
- 3) Membawa pada perbuatan maksiat, sebab orang yang iri tidak bisa lepas dari perbuatan menyinggung, berdusta, memaki, dan mengumpat
- 4) Masuk neraka
- 5) Mancelakakan orang lain
- 6) Menyebabkan buta hati
- 7) Mengikuti ajakan setan
- 8) Meresahkan orang lain
- 9) Menimbulkan perselisihan dan perpecahan
- 10) Meruntuhkan sendi-sendi persatuan masyarakat
- 11) Menimbulkan ketidaktentraman dalam diri, keluarga, masyarakat atau orang lain.

e. Syirik

Syirik berasal dari kata *syarika, yasyraku, syarikan*. *Syarikan* artinya bercampur, bergabung, atau mempersekutukan. Sedangkan menurut terminologi syirik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.¹⁷

Syirik menurut syara' berdasarkan dalil al-Qur'an dan sunnah Rasul, berarti perbuatan orang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi perbuatan itu mengikuti cara hidup diluar ketentuan dan petunjuk Allah. Orang beriman dilarang untuk menyekutukan Allah atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai.

Syirik ada dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau yang ia sekutukan dengan Allah itu adalah amal.

Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa disadari oleh ilmu.¹⁸

Syirik dalam asma-asmanya atau sifat-sifatnya adalah pendustaan terhadap Allah dan kedustaan kepada-Nya. Karena syirik jenis ini dikategorikan kufur. Jika dalam ibadah kepada Allah terdapat unsur ibadah

¹⁷ Margiono, *Akidah Akhlak*, (Jakarta : Yudhistira, 2011), h. 33

¹⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi penyakit Hati*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h. 184

kepada selain-Nya, ibadah tersebut dianggap kekufuran dan pendustaan kepada-Nya. Allah berfirman sebagai berikut :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Ali Imran: 18)

Ayat 18 surah Ali Imran ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Raja Yang Maha Agung, dan dari para malaikat serta orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakan-Nya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas seluruh syari’at dan seluruh hukum-hukum pembalasan, karena syariat dan ajaran itu dasar dan pondasinya adalah *tauhidullah* dan pengesaan-Nya dengan ibadah dan pengakuan akan keesaan-Nya dalam sifat-sifat keagungan, kesombongan, kebesaran, keperkasaan, kuasa dan kemuliaan, juga dengan sifat kedermawanan, kebajikan, kasih sayang, dan dengan kesempurnaan-Nya yang mutlak yang tidak dapat dihitung oleh seorangpun dari makhluk untuk meliputi sedikitpun darinya atau mereka mencapainya atau mereka sampai kepada sanjungan-Nya.¹⁹

¹⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Op.Cit*, h. 417.

f. Bakhil (Kikir)

Bakhil (kikir) adalah rasa enggan untuk memberikan sebagian harta kepada orang lain yang membutuhkan. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egois. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Orang yang bakhil akan selalu merasa cemas dan gelisah, takut hartanya berkurang ataupun hilang sehingga hal yang demikian berpengaruh juga kepada kesehatan jasmaninya.²⁰

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Lail : 8-11 berikut :

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِّلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”.

هَآأَنْتُمْ هَآؤِلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ ٱللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَٱللّٰهُ ٱلْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ ٱلْفُقَرَاءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْاْ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُواْ أَمْثَلَكُمْ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.

²⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 98.

B. Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segala-galanya, merupakan tempat pandangan Allah Swt. dan Allah tidak memandang rupa dan zahir makhluk, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hatinya.

Adanya pendidikan hati digunakan agar dapat mencapai kualitas hati yang baik, sehat dan selamat. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu lahir dari tingkah laku seseorang itu hanya dari apa yang ada di dalam hati. Dari sin bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pendidikan hati dapat diartikan yaitu upaya sadar dan sistematis untuk menumbuh kembangkan, memelihara, dan memperbaiki potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan, terjaga serta menjadi hati yang sehat/ *qalbun salim*.

Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuh kembangkan, memperbaiki dan menjaga. Menumbuh kembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus-menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati.²¹

Memelihara hati, yang dimaksud adalah upaya untuk terus-menerus merawat dan melindungi hati, agar hati yang sudah baik tidak terkena virus/penyakit hati. Hati juga dapat dididik dengan cara perbaikan. Hati yang sudah terjangkit penyakit dapat

²¹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), h. 92.

diperbaiki, dan inilah salah satu fungsi Al-Qur'an diturunkan kepada umat Muhammad agar dipakai sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam hati.

Dengan demikian pendidikan hati mencakup upaya secara sadar yang ditujukan sebagai proses mengembangkan potensi-potensi hati, memelihara hati, dan memperbaiki hati. Upaya ini dilakukan secara terus menerus baik oleh individu secara mandiri, maupun oleh orang lain untuk secara berkesinambungan mengembangkan dan meningkatkan potensi hati.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.²²

Menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu “at-taribiyah, al-ta’lim, al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan

²² H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.7-8.

dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Pendidikan Islam tidak tertuju kepada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikendaki oleh Allah.

Menurut istilah pendidikan Islam dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam sesuai dengan perspektif masing-masing, diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

Ahmad Tafsir menjelaskan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²³

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.²⁴

Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

14. ²³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 13-

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 36.

Jadi pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik , yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal, kreatif, dan terampil atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar-dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan ini memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadist).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurna ajaran agama sebelumnya.²⁵

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.16.

Al- Qur'an adalah kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spriritual (karohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai 'ubudiyah pada khaliqnya.²⁶

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Media Pratama, 2001), h. 96.

Ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Bahkan tidak hanya itu, Allah juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia dan selamat hingga akhirat. Allah swt. berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah :31)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.²⁷

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19 berikut :

²⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 23.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ
 فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ
 بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Selain itu ayat lain yang menjelaskan tentang Al-Qur'an sebagai dasar disamping juga sebagai sumber dari pendidikan adalah surat Asy-Syuara ayat 52, Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Berdasarkan ayat diatas dinyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan Islam.²⁸

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirinya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti.²⁹ Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

²⁸ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.20.

²⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Cet.1 ; Jakarta :Gema Insani Press,1996), h. 10.

Telah diketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Al-Baihaqi)

Disamping penjelasan Al-Qur'an yang menetapkan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan. Juga terlihat dari beberapa sunnah Rasulullah berikut. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “*Dari Ali bin Abi Thalib RA berkata Rasulullah SAW bersabda : “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara,, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”.*” (HR. Malik)

As-Sunnah sebagai dasar atau sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari analisis sebagai berikut:

- 1) Nabi Muhammad Saw sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dirinya sebagai guru. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 2 berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Ayat tersebut menginformasikan bahwa diantara fungsi Nabi Muhammad Saw. adalah membacakan ayat al-Qur'an, menyucikan kepribadian pengikutnya serta mengajarkan al-Qur'an dan hikmah. Fungsi yang demikian itu juga sangat terkait dengan kegiatan dan pengajaran.

- 2) Nabi Muhammad Saw. tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, seperti kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw.. adalah seorang pendidik yang profesional.
- 3) Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah *Ilahiah*, yakni mengubah manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dan tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak

mulia dan dari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.³⁰

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang terdapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an.³¹ Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang terdapat didalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukan.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dimana umat Islam mendapatkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dinyatakan wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnahnya dilengkapi secara terperinci dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa : 59 :

³⁰ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 192

³¹ Samsul Nizar, *Loc. Cit.*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepriadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah ‘Azza wa Jalla, bukan pengkat dan bermegah-megahan dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan.³²

³² Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.13.

Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.³³

Sementara menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi sebagai berikut :

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah SWT. lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.³⁴

Dalam Al-Qur'an surat Adz-Dazriyat ayat 56, juga dijelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ayat diatas menyatakan: Dan aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan Manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), Cet. ke-1, h.19.

³⁴ *Ibid.* h.43.

mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhoh.
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu .
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.³⁵

Disamping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul dan kitab-kitab-Nya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa banga terhadap sejarah dan kebudayaan Isla.
- g. Menumbuhkan rasa rela. Optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.³⁶

³⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.96.

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan Islam diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan generasi muslim dengan ajaran Islam agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk seorang muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan Islam sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya.
- c. Mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai prbadi muslim.

Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi generasi muslim sebagai makhluk individu dan sosial.

³⁶ Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan IslamI*, Vol. 6 (November 2015), h. 157.

BAB III

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Saad bin Hariz Az-Zura'I Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah.¹ Beliau lahir pada 691 H dan tumbuh dalam suasana rumah tangga yang ilmiah, agamis, dan wara'i. Suasana seperti itu sangat mempengaruhi kepribadiannya dimasa muda sampai dewasa. Beliau banyak beribadah, bertahajjud, melakukan shalat begitu lama, banyak berzikir, dan beristighfar. Setiap kali selesai shalat subuh, beliau selalu duduk ditempatnya sambil berzikir kepada Allah *Ta'ala* hingga menjelang siang. Selanjutnya beliau berkata, “inilah sarapanku. Andaikata aku tidak duduk untuk sarapan ini, niscaya hilanglah segenap kekuatanku.”²

Ibnu Qayyim dikenal dengan sebutan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah baik dikalangan *ahlul 'ilmi* (ulama) dahulu maupun ulama sekarang. Diantara mereka ada yang lebih menyingkat namanya dengan sebutan Ibnu al-Qayyim saja. Mereka itu adalah ulama *mutaakhirin* (sekarang), namun adapula yang menyebut “Ibnu Jauzy” tetapi jarang sekali.

Semua kitab-kitab dan biografi tokoh juga telah menyepakati bahwa Ibnu al-Qayyim lebihh terkenal dengan julukan Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah (putra laki-laki seorang kepala sekolah al-Jauziyyah). Al-Qayyim

¹ Syikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. M. Khaled Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 227.

² Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fiqh Bayi*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), h. 451.

al-Jauziyyah adalah julukan yang dimiliki ayahnya, karena telah mendirikan serta memimpin sebuah lembaga pendidikan dengan nama “al-Jauziyyah” di kota Damaskus pada masa itu. Karena itulah lantas ayahnya dipanggil dengan sebutan “Qayyim al-Jauziyyah” (artinya kepala sekolah al-Jauziyyah). Sebutan ini juga diberikan kepada seluruh keturunan dan keluarganya. Sehingga anak cucu Qayyim al-Jauziyyah menjadi terkenal dengan julukan “Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”).

Dari keterangan ini, maka jelaslah bahwa gelar Ibnu al-Qayyim yang terkenal adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Oleh karena itu para ulama ahli biografi tokoh menyandarkan gelar tersebut kepada Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

Secara garis besar Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah keturunan keluarga seorang ulama besar yang nama ayahnya adalah Abu Bakar yaitu seorang Ulama *currator* (Qayyim) Madrasah al-Jauzoyyah di Damaskus, dengan jabatan ayahnya itulah Ibnu al-Qayyim dikenal dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar bahasa Arab kepada Abi Al-Fatah Al-Ba’li, lalu belajar *Al-Mualkhas* kepada Abi Al-Baqqa. Setelah itu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah belajar *al-Fiyah* kepada Ibnu Malik. Lalu sering membaca kitab *tas-hill*. Kemudian belajar kepada Syaikh Majduddin al-Tunisi mengenai sebagian dari kitab *Al Muqarrab*.

Dibidang fikih, Ibnu al-Qayyim belajar dari beberapa orang, yang diantaranya adalah kepada Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harni. Lalu ia belajar Mukhtashar al-Kharqi, dan Al-Muqanni kepada Ibnu Qudamah.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan berbekal keberaniannya, tidak pernah takut terhadap orang-orang yang menyimpang dari aqidah dan agama Islam, walaupun jiwa raga Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam ancaman, tetapi ia tidak gentar untuk menghadapinya dan memberikan ajaran-ajaran yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, ajaran-ajaran itu berlangsung sampai ia meninggal dunia.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, wafat pada malam Kamis tanggal 18 Rajab tahun 751 H. Ia dishalatkan di Masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di Masjid Jami' Jarrah, kemudian dikuburkan di Pekuburan Babush Shagir.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim al-Jauziyyah, ditengah lingkungan yang semarak dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayah beliau belajar ilmu *faraidh* (ilmu waris). Sejak kecil Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkenal sangat sangat gentar menuntut ilmu. Beliau juga cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Beliau belajar kepada asy-Syihab, seorang ahli ta'bir mimpi yang wafat pada tahun 697 H.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terdorong untuk melakukan reformasi dan dakwah praktis karena pada saat runtuhnya Daulah Abbasiyah kondisi masyarakat mengalami dekadensi moral (gaya hedonis, hak-hak masyarakat yang tidak terpenuhi, kemiskinan, merebaknya suap menyuap, serta kecenderungan meminum minuman haram). Disamping itu kondisi kestabilan politik serta keragaman status sosial, menimbulkan ketidakberdayaan dan kemunduran terhadap masyarakat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga memerangi manhaj-manhaj kaum muslimin yang menyimpang dari ajara Islam tanpa kenal lelah, seperti bid'ah, khufarat, dan taklid buta. Mewajibkan ijtihad (manganalisa hukum) kepada yang mampu dan terkena beban syari'at. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpandangan bahwa taklid yang diharamkan dalam fatwa para ulama ada tiga macam:

Pertama, berpaling dari apa yang diturunkan Allah Swt, tidak menggubrisnya dan merasa cukup dengan mengikuti nenek moyang. *Kedua*, taklid (mengikuti) orang yang tidak diketahui oleh muqalid (orang yang mengikuti), bahwa orang yang diikutinya itu layak diambil perkataannya. *Ketiga*, taklid setelah hujjah dan telah jelas dalil yang menyelisihi pendapat yang diikuti.

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bersifat pembaharuan dengan latar belakang yang telah disebutkan diatas. Dalam bidang tasawuf, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengkehendaki agar tasawuf juga dikembalikan kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah tanpa penyimpangan-penyimpangan.

C. Para Guru dan Murid-Muridnya

Ibnu Qayyim al-jauziyyah berguru kepada para ulama yang mumpuni dan menyerap ilmu-ilmu dari mereka. Ia telah berguru pada sejumlah ulama terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmunya. Diantara guru-guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang populer antara lain:

1. Ayahnya, Abu Bakar inm Ayyub azz-Zar'i (Qayyim al-Jauziyyah) dimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu-ilmu fara'idh. Ayahnya memiliki imu mendalam tentang fara'idh.
2. Imam al-Harran Ismail ibn Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Dimasyq. Ibnu Qayyim belajar padanya ilmu faraidh sebagai lanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan imu fikih.
3. Syarifuddin Inbu Taimiyyah, saudara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu.
4. Badruddin ibn Jama'ah. Beliau seorang imam masyhur yang bermazhab Syafi'i, memiliki beberapa karangan kitab.
5. Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata tentang beliau, "Tak seorang pun dibawah kolong langit ini yng mengetahui mazhab imam Ahmad selain Ibnu Muflih".
6. Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi'i. Disamping itu dia termasuk imam ahli hadis dan pengahafal hadis generasi tterakhir.
7. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Ahmad ibn al-Halim ibn Abdussalam an-Numairi.

Ibnu Taimiyyah salah satu gurunya yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kemattangan ilmu yang dikuasai Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Ia menyertai gurunya selama tujuh belas tahun. Sejak ia menginjakkan kakinya di Dimasyq hingga wafat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pennyiksaan yang menyakitkan, sampai-sampai

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Taimiyyah dijebloskan kedalam penjara dan tidak dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyyah.

Beliau menerima banyak ilmu dari Ibnu Taimiyyah, merasa terpuaskan dengan ilmunya, selanjutnya menyebarkannya, mempertahankannya, dan menjadi pembelanya. Disamping ilmu yang diambil dari Syaikhnya itu, beliau juga didukung oleh ruhya yang kuat, pendapatnya yang independen, dan kecenderungan salafinya. Sehingga beliau menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih muda 30 tahun dibandingkan dengan Ibnu Taimiyyah. Dan Ibnu Taimiyyah laksana orang tuanya yang penyayang terhadapnya. Ibnu Qayyimlah yang kemudian menjadi pewaris peninggalan Syaikhnya itu, dan dia pula yang menyusun ulang kitab-kitabnya, serta membelanya dalam perdebatan dengan penentangannya.

Murid-muridnya yang telah belajar darinya amat banyak, dan darinya terlahir banyak ulama yang mumpuni. Murid-murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah :

1. Al-Burhan ibnu al-Qayyim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mumpuni. Dia belajar dari ayahnya. Beliau telah berfatwa, mengajar, dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan dengan sang ayah. Beliau memiliki keahlian dalam bidang tata bahasa Arab. Karena itu, beliau menulis komentar atas kitab *Alfiyyah Ibni Malik*. Kitab komentar (*syarh*) itu, dinamakan *Irsyad al-Salik Ila Hilli Alfiyyah Ibni Malik*.

2. Ismail Imaduddin Abu al-Fida' ibn Umar ibn Katsir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, seorang imam hafizh yang terkenal. Ia memiliki karya tulis yang sangat banyak. Karya monumentalnya adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Wafat pada tahun 774 H.
3. Zainuddin Ibnu al-faraj ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn Rajab al-Baghdadi, yang populer dengan nama Rajab al-Hanbali. Ia memiliki beberapa karangan yang bermutu dalam bidang hadits, fikih dan sejarah. Seorang ahli ilmu dan ahli *zuhud*. Ibnu Rajab senantiasa menyertai gurunya, hingga sang guru wafat pada tahun 795 H.
4. Syarafuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Ia sangat brilian, mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat, di Madrasah Shadriyah.
5. Ali Abdulkafi ibn Ali ibn Tammam as-Subki Taqiyuddin Abu al-Hasan.
6. Muhammad ibn Ahmad ibn Usman bin Qayyimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Ia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan lain-lain.
7. Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah ibn Ahmad ibn Abdul Hadi al-Hanbali. Beliau adalah seorang hafizh yang kritis. Memiliki banyak karya, selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Wafat pada tahun 797 H.
8. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Abdul Qadir ibn Muhyiddin ibn Abdurrahman an-Nablisi. Ia membacakan sebagian besar karya-karya gurunya, dihadapan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Mendapat julukan *Al-Jannah*(kebun) karena banyaknya ilmu yang

dimiliki. Ia mempunyai beberapa karangan kitab diantaranya, kitab *Mukhtasar Thabaqat al-Hanabillah*. Wafat pada tahun 797 H.

9. Muhammad ibn al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair Ibn Awwam r.a.
10. Al-Fairuzabadi. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Yaqub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Ia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.

D. Peta Pemikiran

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang yang cerdas dan tekun, karena kecerdasan dan ketekunannya itulah, sehingga membuat dirinya selalu berhasil dalam menempuh semua pelajaran dari gurunya yang telah diberikan kepadanya, dengan mudah beliau dapat menguasai semua pelajaran dari gurunya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menempuh pendidikan pada tingkat dasarnya di Damaskus, setelah berhasil dilanjutkan belajar dan berguru kepada ulama-ulama yang tersohor dan terkenal.

Dalam perjalanan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendalami ilmu dibidang fiqh, bahasa Arab, ilmu faraidh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga belajar tentang ilmu ushul kepada Syaikh Sahfiyuddin al-Hindi, sedangkan gurunya yang paling berpengaruh kepada dirinya dan beliau selalu berada disisinya untuk menggali ilmunya selama hidupnya adalah Syaikh Al'Allahmah Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah Rahimahullah Ta'ala. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar kepadanya kitab Al-Muharrar, sekalipun hanya sebagiannya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk ulam dan pemikir yang memadukan antara teori dan praktek atau antara ilmu dan amal. Terlihat dalam tulisan-tulisannya, disatu sisi dan sejarah kehidupannya disisi lain. Keduanya memiliki kesamaan dan keserasian antara pemikiran dan prakteknya atau antara perkataan dan perbuatannya.

Dengan berbekal ketekunan dan kecerdasan dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melebihi teman-temannya, sehingga beliau banyak menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan banyak mendalami segala cabangnya, seperti Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu hadis, ilmu tafsir, akidah dan fikih, ahli sufi dan juga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dijuluki ensiklopedia hidup. Dengan julukan tersebut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah banyak sekali sejarah dan karya tulisnya .

E. Karya-Karyanya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar. Kitab-kitab karyanya, bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya gurunya. Karya tulisan-tulisannya, beliau ungkapkan dalam bahasa yang perlahan-lahan, indah susunannya, teratur pembagian bahasanya, dan kuat isinya. Tulisan-tulisannya juga merangkum cahaya salaf dan hikmah ulama' terdahulu. Beliau sering kali berhujjah dengan kata-kata ulama *salaf as-shalih*, seperti kalangan sahabat dan tabiin. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah menyusun karya sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

1. Dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh:
 - a. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an-Arabbi al-'Alamin*
 - b. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyasah asy-Ariyah*

- c. *Ighasat al-Lahfan fi Maka'id asy-Syaithan*
 - d. *Tufah al-Maulud fi Ahkam al-Maulud*
 - e. *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*
 - f. *Al-Furusiyah*
2. Dalam bidang ilmu kalam:
- a. *Al-Kafiyah al-Syafiah fi al-Intishar li al-Farq al-Najiyah*
 - b. *Al-Syifa al-'Aqil fi Masail al-Qadha wa al-Qadr wa al-Hikmah*
3. Dalam bidang hadis dan sirah:
- a. *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilaihi wa Musykilatihi*
 - b. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad*
4. Dalam bidang akidah:
- a. *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah*
 - b. *Ash-Shawaqi' al-Mursalah 'ala al-Jahmiyah wa al Mu'atilah*
 - c. *Syifa' al-'Alil fi Masa'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*
 - d. *Hidayah al-Hayari min al-Yahud wa an-Nashara*
 - e. *Had al-'Arwah ila Bilad al-Afrah*
 - f. *Ar-Ruh*
5. Dalam bidang akhlak dan tasawuf:
- a. *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*
 - b. *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Sya'irin*
 - c. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*
 - d. *Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayib*
 - e. *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzat al-Mustaqin*

6. Dalam bidang-bidang ilmu lain:

- a. *At-Tibyan fi al-Aqşam al-Quran*
- b. *Badai'i al-Fawa'id*
- c. *Jala' al-Afham fi Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anam*
- d. *Raudhah al-Muhibbin*
- e. *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adatain*
- f. *Miftah Dar as-Sa'adah*

Sebagian orang tidak mampu membedakan antara Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibnu al-Jauzi, karena kemiripan nama. Kesalahan ini telah berakibat pada penisbahan beberapa kitab karya Ibnu al-Jauzi kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kesalahan seperti itu, karena kelalaian para penulis manuskrip atau karena perbuatan orang-orang yang sentimen terhadap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Nama asli Ibnu al-Jauzi adalah Abdurrahman ibn Ali al-Qursyi, ia wafat pada tahun 597 H. Meskipun ia adalah salah seorang ulama dari golongan Hambali yang terkemuka dan banyak menulis, tapi dalam kajian masalah nama-nama dan sifat Allah SWT, dia tidak mengikuti metode Imam Hambal. Karena dalam hal ini, ia menempuh metode takwil. Ini jelas bertentangan dengan metodologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebab ia menempuh metode ulama salaf.

Diantara kitab yang dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah kitab *Daf'u Syubbah at-Tasybih bi Akaffit-Tanzih*, padahal sebenarnya itu adalah karya Ibnu al-Jauzi. Kitab ini banyak memuat takwil yang keliru.

Karena itu, dia terjerumus dalam *ta'hil* guna melepaskan diri dari noda *tasybih* (penyerupaan). Demikian pula kitab *Akhbar an-Nisa'*. Kitab ini dinisbahkan kepada Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, padahal kitab ini dikenal sebagai karya Ibnu al-Jauzi.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyakit Hati dan Metode Pengobatannya

1. Penyakit Hati

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga bagian, yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorangpun tak akan bisa selamat pada hari kiamat kecuali jika dia datang kepada Allah dengannya, sebagaimana firman Allah,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. Asy-Syuu’ara’ :88-89)

Hati yang sehat sering juga disebut dengan *Qalbun Saliim*. *Qalbun saliim* adalah hati yang bersih dari segala bentuk kesyirikan kepada Allah Swt. Hati yang sehat adalah yang membuat kita ikhlas dalam beribadah dan ikhlas dalam setiap amal perbuatan.¹

Pertama, hati yang sehat adalah hati yang selamat dari setiap syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan larangan-Nya, serta selamat dari syubhat yang bertentangan dengan kabar dari Allah Swt. Orang yang hatinya selamat akan selalu mengerjakan amal-amal ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, tidak

¹ Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta : Qultum Media, 2016), h. 12.

mengharapkan sesuatu dari manusia, tidak terjangkau riya' sum'ah, dan sebagainya, serta ia ber-*ittiba'* (meneladani) kepada sunnah Nabi.²

Perkataan Ibnu Qayyim mengenai hati yang sehat (*qalbun saliim*) yang menyebutkan bahwa hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Swt. saja baik dalam kehendak, cinta, tawakkal, taubat, takut, merendakan diri, mengaharap, semuanya semata-mata karena Allah. Perkataan tersebut selaras dengan sabda Rasulullah Saw.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ, وَأَبْغَضَ لِلَّهِ, وَأَعْطَى لِلَّهِ, وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ.

Artinya: “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan mencegah (tidak memberi) karena Allah maka ia telah menyempurnakan imannya”.

Jadi, hati yang sehat (*qalbun saliim*) adalah hati yang tunduk kepada hukum Allah, dan juga hati yang sehat adalah hati yang senantiasa mentauhidkan Allah dan selamat dari syirik serta melakukan segala sesuatu yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah Swt.

Kedua, hati yang mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak ada kehidupan didalamnya. Ia bersama syahwat dan kelezatannya yang mengendalikan dirinya. Ia buta dan terhempas ke jalan yang sesat.³ Hati yang mati berarti hati yang selalu mengikuti hawa nafsu dan syahwat. Tanda-tanda hati yang mati adalah ketika kita mencintai bukan karena Allah, membenci bukan

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor : Pustaka At-Takwa, 2014), h. 40.

³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta : Akbar Media, 2016), h. 204.

karena Allah, merasa takut bukan kepada Allah, tidak mengharap kepada Allah, dan memberi atau tidak memberi bukan karena Allah. Dalam posisi seperti ini, hati kita sedang menuju kematian. Jika keadaan seperti ini berlangsung terus-menerus, tidak menutup kemungkinan hati kita benar-benar meredup, lalu mati.⁴

Hati yang mati ialah hati yang tidak mengenal siapa Rabbnya. Ia tidak beribadah kepada-Nya, enggan menjalankan perintah-Nya atau menghadirkan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya.⁵ Manusia yang memiliki hati yang mati cenderung selalu berjalan di jalan yang salah dan senantiasa mengikuti bisikan setan dan hawa nafsunya. Ia tidak peduli perilakunya tersebut akan diridhai Allah atau bahkan akan dimurkai Allah, yang ia pikirkan hanyalah kesenangan dalam hatinya.

Ketiga, hati yang sakit. Hati yang sakit dalam hal ini adalah hati yang hidup tetapi didalamnya ada kecacatan. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka didalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa penyakit hati ialah perasaan yang didalam hatinya terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan

⁴ Ali Akbar bin Aqil, *Op.Cit.* h. 17

⁵ Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, Penerjemah; Imtihan As-Syafi'i, (Solo : Pustaka Arafah, 2016), h. 27.

usaha keras untu mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan membuat kerusakan dibumi. ⁶

Senada dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyakit hati adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunya hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemudharatan. Oleh karena itu kata *maridh* (sakit) kadang-kadang diinterpretasikan dengan *syakh* atau *raib* (keraguan).⁷

Jadi, hati yang sakit adalah hati yang masih hidup masih ada iman, dan bisa mengerti kebenaran, hanya saja hati ini didalamnya ada penyakit. Penyakit yang dapat menyakiti hati adalah lemahnya iman, keragu-raguan menerima ayat Allah, dorongan hawa nafsu syahwat, pengaruh kejahatan dari lingkungan dan fitnah setan. Hati yang sakit akan berubah menjadi hati yang sehat apabila dorongan yang mengarahkan kepada kebaikan lebih kuat dan dominan daripada dorongan untuk mengikuti hawa nafsu syahwatnya.

2. Penyebab Sakitnya Hati

Musibah yang menimpa dan menyebabkan sakitnya hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ada dua yaitu *syahwat* dan *Syubhat*.

⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Penerjemah : Ainul Haris Umar Arifin Thayib, (Jakarta : Darul Falah, 2006), h. 4.

⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 367.

Setiap manusia akan didatangi fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَتْهُ نُكْتَةٌ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكْتَةٌ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ : عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا، فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْأَجْرُ أَسْوَدُ مُرْبَادَا، كَالْكُوزِ مُجْحِيًّا : لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ.

Artinya: “fitnah-fitnah membenteng (menempel) dalam lubuk hati manusia sedikit demi sedikit bagaikan tenunan sehelai tikar. Hati yang menerimanya, niscaya tumbul bercak (noktah) hitam. Sedangkan hati yang mengingkarinya (menolak fitnah tersebut) niscaya akan tetap putih (cemerlang). Sehingga hati menjadi dua. Yaitu hati yang putih seperti batu yang halus bagi licin, tidak ada fitnah yang membahayakannya selama ada langit dan bumi. Adapun hati yang terkena bercak (noktah) hitam, maka (sedikit demi sedikit) akan menjadi hitam legam bagaikan belaga yang tertelungkup (terbaik), tidak lagi mengenal yang ma’ruf (kebaikan) dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali ia mengikuti apa yang dicintai oleh hawa nafsunya”.

a. Penyakit-penyakit hati yang disebabkan oleh syahwat adalah :

1) Riya’

Merupakan salah satu penyakit yang mematikan, yang membatalkan semua amal. Pelakunya tidak dapat memanfaatkan amal shalehnya dihari kiamat., meskipun ia melakukannya dalam jumlah yang besar. Ia adalah syirik tersembunyi yang jika mengakar dan menguat didalam jiwa akan menjadi syirik yang sebenarnya.

Riya’ berasal dari kata *ra’a-yaraa-ru’yah* yang artinya melihat. Sehingga, secara *harfiyah*, riya’ adalah mengatur segala sesuatu agar

dilihat orang lain atau pamer. Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya' adalah *sum'ah* yang berasal dari bahasa Arab *as-sum'ah* artinya kemasyhuran nama. Sementara secara termonologis, riya' berarti melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena manusia atau sesuatu yang dikehendaki, dan tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.⁸

Larangan dan perumpamaan berbuat riya' tercantum dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah al-baqarah ayat 264 berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَرَّكَهٗ صَلْدًا لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّمَّا
كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, hatinya diibaratkan seperti batu licin yang

⁸ Suparmin dan Rafif Bagus Maulana, *Akidah Akhlak*, (Rahma Media Pustaka), h. 35.

diatasnya ada tanah (debu). Batu keras yang tidak ada kesuburan dan kelembutannya, yang ditutup dengan tanah atau debu tipis-tipis untuk menutup kekerasan dan mengkilapnya dari pandangan mata, sebagaimana halnya riya menutup kekerasan hati yang kosong dari iman.⁹ Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak ada syaratnya.¹⁰

Sementara itu terdapat sejumlah nash shahih yang menegaskan kebinasaan orang yang dalam beramal tidak ikhlas untuk mencari dan mengharap ridha dari Allah Swt. Diantara hadits shahih yang menyebutkan tiga orang yang pertama kali menjadi bahan bakar api neraka dari kalangan orang yang bermaksiat yaitu orang yang riya' dengan jihadnya, orang yang riya' karena ilmunya dan orang yang riya' dengan kedermawanannya.

Orang yang beramal bukan karena Allah ini tidak dapat menjadi pilar pendukung kehidupan manusia, karena ia tidak beramal kecuali dengan pamrih atau diketahui amalnya padahal kebanyakan amal kebaikan tidak demikian bahkan Islam itu sendiri tidak bersifat demikian.¹¹

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 251.

¹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, *Op.cit*, h. 374.

¹¹ Said Hawwa, Penerjemah : Aunur Rafiq Shaleh, *MENSUCIKAN JIWA Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 185

2) Sombong

Sombong adalah salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada diatas orang lain, lalu timbul pada hatinya rasa lebih tinggi dari orang lain. Memndang mereka hina dan meninggi saat berkumpul dengan mereka.¹²

Sombong adalah kecenderungan pribadi jiwa yang selalu merasa lebih baik dan lebih tinggi dari pada orang lain dan cenderung merendahkan orang lain. Karenanya orang yang sombong itu seringkali menolak kebenaran, apalagi kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya leboh rendah dari dirinya.

Sedangkan menurut M. Izuddin Taufiq (dalam Psikologi Islam), mengatakan ”sombong adalah perasaan menipu seseorang dengan merasa bahwa ialah yang lebih berkuasa dan disertai keinginan untuk meremehkan orang lain. Pada dasarnya sombong adalah emosi internal”.

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisa ayat 36 berikut :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

¹² Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta : Akbar Media, 2016), h.243.

Artinya: “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Allah juga akan memberikan azab yang pedih bagi orang-orang

yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl ayat 29 :

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dilarang untuk menyombongkan diri, karena hal itu hanya akan membuat rugi diri sendiri. Bukan kebahagiaan yang akan kita dapatkan namun azab Allah yang kita terima.

Rasulullah Saw. juga menjelaskan tentang seseorang yang masuk neraka dikarenakan takabur. Rasulullah Saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَعَضَّنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كُورٍ (رواه مسلم)

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji zarah (seperti biji sawi)”. (H.R. Muslim)

Sombong menjadi penghalang masuk syurga karena ia menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya

disandang oleh orang mukmin., sedangkan akhlak-akhlak itu merupakan pintu-pintu surga, dn kesombongan merupakan penutup pintu-pintunya.¹³

Sementara itu takabur atau sombong dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Takabur atau sombong kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw., yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw.
- b) Takabur atau sombong kepada sesama manusia. Hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang yang disekitarnya. Kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, sanak keluarga, kedudukan, banyak teman, dan sebagainya.¹⁴

Sementara itu, penyebab sombong antara lain :

- (1)Sombong karena ilmu. Ia menganggap bawa dirinya memiliki lebih banyak ilmu, sedangkan orang lain bodoh, dan tidak sebanding dengannya.
- (2)Sombong karena amal dan ibadah. Ia menganggap kedudukannya lebih agung disisi Tuhannya, sedangkan orang lain celaka, dan ia sendiri yang selamat.

¹³ Said Hawwa, *Op.Cit.* h. 229.

¹⁴ Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2012), h. 86

(3)Sombong karena kebangsawanan dan keturunan, dan meremehkan orang lain yang berbeda garis keturunan.

(4)Bangga dengan kecantikan, ini lebih banyak terjadi pada wanita.

(5)Sombong karena harta. Ia merasa lebih tinggi dari orang fakir dan miskin, lalu menghina mereka.

(6)Sombong kean kekuatan dan kemampuan berkelahi.

(7)Sombong karena banyaknya pengikut, penolong dan kerabat.

Sifat sombong dapat menutup hati seseorang sehingga tidak mampu melihat kebenaran. Orang yang memiliki sifat sombong sering tidak mau menerima saran dan kritik dari orang lain. Hal itu disebabkan karena dirinya merasa lebih pandai, besar, mulia, dan menganggap orang lain kecil dan hina sehingga dianggap tidak berhak menasehati atau memberi saran.

3) Marah

Marah adalah emosi *instingtif* yang menunaikan peran penting untuk membantu manusia menghadapi kesulitan dan mengalahkan serangan. Imam an-Nawawi mendefenisikan marah dari perspektif tasawuf, sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berakibat timbulnya kebencian pada diri seseorang.¹⁵

¹⁵ Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), h. 7.

Marah bisa membuat seseorang berbuat kekerasan terutama bagi manusia yang tidak memiliki kontrol emosi yang baik hingga menyebabkan apa yang diartikan sebagai kemarahan yang tidak bisa dibendung. Sifat marah ini jika sudah ada dalam diri manusia maka hendaklah harus dihilangkan dan hendaknya dapat ditahan. Allah memuji hamba-hambanya yang mampu mengendalikan dirinya disaat marah, firman Allah Swt.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “....dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran : 134)

Manusia yang tidak dapat mengendalikan amarahnya berarti hatinya dikuasai setan. Marah akan berdampak buruk pada hatinya, misalnya dalam hatinya ada rasa dendam serta lidahnya selalu keluar perkataan yang kotor.

Uraian diatas telah menjelaskan penyebab penyakit hati yang disebabkan karena syahwat, selanjutnya peneliti ingin menguraikan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat pada hatinya.

b. Penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata fitnah yang terjadi dalam hati merupakan penyebab sakitnya. Ada yang berupa fitnah syubhat, fitnah penyelewengan dan kesesatan. Fitnah maksiat dan *bid'ah*, serta fitnah kezaliman dan kebodohan. Maka yang dimaksud dengan penyakit

disebabkan karena syubhat ialah suatu penyakit hati yang dapat menimbulkan kerusakan ilmu dan aqidah.¹⁶

Syubhat saat merasuk kedalam akal dan tidak selaras dengan hawa nafsu, ia tidak akan banyak berpengaruh. Karena jiwa akan segera melawan dan membodohnya. Namun jika hal itu akan diterima oleh jiwa manakala sejalan dengan hawa nafsunya, maka pada saat itu syubhat akan masuk dan mengambil jalan menuju hati. Dari sinila dapat diketahui bahwa syubhat adalah penyakit yang paling parah. Karena jika penyakit yang disebabkan oleh syahwat tidak berlangsung pada satu kondisi saja. Syahwat menguat dan melemah. Sedangkan penyakit yang dihasilkan oleh syubhat materinya terikat pada syubhat akan dan jiwanya, maka ia akan lebih besar pengaruhnya dan lebih berbahaya akibatnya.¹⁷

Syubhat memiliki banyak cabang. Namun yang paling banyak tersebar sepanjang masa, dan paling besar bahayanya adalah syirik, munafiq dan bid'ah.

1) Syirik

Syirik artinya menyekutukan Allah, menyembah kepada selain Allah. Syirik itu merupakan kezaliman besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta : Darul Falah, 2005), h. 7.

¹⁷ Anas Ahmad Karzon, *Op.Cit.* h. 215

Kesyirikan adalah dosa besar yang mutlak menjauhkan hubungan hamba dengan Tuhannya. Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang musyrik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa syirik itu dibagi menjadi dua macam, yaitu syirik dalam nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menjadikan sesuatu sebagai sesembahan selain Allah. Syirik yang kedua adalah syirik muamalah. Syirik seperti ini bisa dipastikan pelakunya masuk neraka, walau ia sekutukan dengan Allah itu amal. Yang termasuk kategori syirik muamalah banyak macamnya, termasuk perkataan tentang Allah dalam masalah penciptaan makhluk dan hal ihwalnya tanpa didasari ilmu.

Orang yang melakukan perbuatan tersebut sama artinya dengan menentang Allah, baik dalam ketuhanan-Nya maupun kekuasaan-Nya. Ia menjadikan sekutu bagi Allah dan ini dosa yang paling besar disisi Allah hingga amal yang lain tidak ada gunanya. Allah berfirman dalam kitab-Nya :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

benar-benar ia telah berbuat dosa yang Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka besar”. (QS. An-Nisa :48)

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya siapa saja yang menyekutukan Allah merupakan perbuatan dosa besar dan Allah tidak mengampuni dosa orang-orang yang berbuat syirik yang menyembah selain kepada Allah.

Dalam ayat lain Allah mengabarkan bahwa tujuan dari penciptaan dan perintah itu agar manusia mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, lalu menyembah hanya kepada-Nya serta tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu, disamping harus mematuhi keadilan sebagaimana keseimbangan antara langit dan bumi, Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. (QS. Al-Hadid : 25)

Allah memberitahu bahwa Dia mengutus dan menurunkan Kitab-Nya supaya manusia berbuat adil, sedangkan keadilan yang sempurna adalah tauhid karena ia adalah puncak keadilan. Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang besar karena syirik adalah perbuatan paling zalim diantara yang zalim. Sementara tauhid itu paling adil dalam keadilan-Nya.

Maka dari itu perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat zalim yang sangat dibenci Allah dan sangat dimurkai Allah, syirik

membuat manusia tidak setia akan Rabb-Nya, serta memandang bahwa ada sesuatu selain Allah yang lebih dapat memberikan kebahagiaan bagi diri manusia, padahal yang dapat memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat pada manusia hanyalah Allah Swt. Maka sudah seharusnya sebagai manusia yang beriman harus membentengi hati agar selalu berada di jalan Allah dan terhindar dari perbuatan syirik agar hidup mendapat kebahagiaan dan pertolongan di dunia dan akhirat.

2) Munafik

Secara etimologi munafik atau *nifaq* diambil dari kata *nafaq* yang menunjukkan; terputus dan lenyapnya sesuatu. Kadangkala juga digunakan untuk menunjukkan, menyembunyikan, dan menyamarkan sesuatu. *Nifaq* adalah penyakit hati yang berbahaya, penampilan pelakunya terlihat baik, namun ia memendam keburukan yang bertolak belakang. Diantaranya kata-katanya bertentangan dengan perbuatannya, dan batinnya berbeda dengan lahirnya.

Kemunafikan adalah menyembunyikan kebatilan dan menampakkan kebaikan. Kemunafikan merupakan penyakit hati yang berbahaya. Allah swt. menjelaskan kepada kaum muslimin tentang kebusukan hati orang munafik dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menerangkan bahwa orang munafik adalah orang-orang yang berbuat kerusakan namun mengklaim sebagai orang yang melakukan perbaikan :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar". (QS. Al-Baqarah : 11-12)

Kemunafikan merupakan suatu masalah hati yang tersembunyi, maka tidak seorangpun yang bisa memastikan seseorangpun yang bisa memastikan seseorang itu munafik atau bukan. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti, kemunafikan itu bisa diwaspadai dari tandatandanya. Tanda-tanda orang yang mempunyai sifat munafik itu ada tiga, yaitu : jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.

Dalam kehidupan nyata orang yang mempunyai sifat munafik ini sering juga disebut dengan orang yang bermuka dua karena biasanya orang yang bermuka dua itu lain dimulut lain dihati.

Munafik itu adalah orang yang mempunyai sifat nifak. Nifak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *nifak i'tiqadi* dan *nifak amali*. *Nifak i'tiqadi* adalah nifak besar yang pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran dalam hatinya. Jenis nifak ini

meebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi dalam neraka. *Nifak i'tiqadi* ini ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Mendustakan Rasulullah Saw.
- b) Mendustakan sebagian apa yang dibawa Rasulullah Saw.
- c) Membenci Rasulullah Saw.
- d) Membenci sebagian apa yang dibawa Rasulullah Saw.
- e) Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah Saw.
- f) Membenci kemenangan agama Rasulullah Saw.

Nifak amali yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi dalam hatinya masih terdapat iman. Nifak jenis ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, tetapi merupakan *washilahi* (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam keadaan iman-nifak. Jika perbuatan nifaknya lebih banyak, hal itu bisa menjadi sebab terjerumusnya kedalam nifak yang sesungguhnya.¹⁸

Rasulullah Saw. bersabda :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. (رواه مسلم)

Artinya: “Ada empat hal yang jika ada pada diri seseorang, ia menjadi seorang munafik sesungguhnya. Jika seseorang memiliki salah satu darinya, berarti ia memiliki satu ciri nifak sampai ia

¹⁸ Rosihon Anwar,, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), h. 128.

meninggalkannya : (1) jika ia dipercaya ia berkhianat, (2) jika berbicara ia berbohong, (3) jika berjanji ia ingkar (4) jika bertengkar ia berkata kotor”. (HR. Muslim)

3) Bid'ah

Term bid'ah berasal dari bahasa Arab (*ba-da-'a*), yang secara etimologis berarti “yang mengawali”. Makna ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahqaf ayat 9, Allah berfirman :

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرَىٰ مَا يَفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) kepadamu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa Rasulullah Saw. itu bukanlah orang yang pertama kali datang dengan risalah dari Allah Swt. kepada hamba-hambanya, tetapi sebelum beliau telah banyak dari para rasul yang telah mendahuluinya.

Makna lain dari bid'ah adalah mengadakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya.

Orang yang berbuat bid'ah adalah orang yang mengerkajan suatu amalan dalam agama Islam yang tidak pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. bid'ah adalah mengadakan sesuatu yang baru dalam

agama. Orang yang berbuat bid'ah hatinya gelap, perkataannya gelap, dan akalnya gelap.

Sebaik-baiknya bid'ah itu tidak akan diterima oleh Allah Swt. Oleh karena itu kita harus senantiasa menjauhi perbuatan ini agar selamat dari dunia maupun akhirat.

3. Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Upaya Menyembuhkan Penyakit Hati

Setiap penyakit yang Allah berikan kepada manusia pastilah Allah menurunkan pula obatnya. Bergitu pula dengan penyakit hati, Allah pun memberikan obat sebagai penawar dari hati manusia yang sakit. Namun, sebagian manusia hanya mengobati penyakit yang ada diluar atau penyakit lahir saja dan seringkali mengabaikan penyakit yang ada di hatinya, padahal jika penyakit sudah menyerang pada diri manusia itu sangat sulit untuk disembuhkan apabila manusia itu sudah berkurang imannya. Maka dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan solusi dan menjabarkan tentang terapi atau cara pengobatan dari penyakit hati yang menyerang hati manusia.

Dalam bukunya Terapi Penyakit Hati, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa penyakit hati banyak dipengaruhi oleh maksiat. Karena maksiat diantaranya dapat melemahkan hati, membutakan hati, menjatuhkan martabat pelakunya di hadapan Allah dan manusia, serta masih banyak kerugian yang ditimbulkkan dari maksiat tersebut. Oleh karena itu Ibnu Qayyim mengisyaratkan agar manusia dapat memerangi syahwatnya agar terhindar dari maksiat.

Ibnu Qayyim juga berkata, “Hati bisa sakit selayaknya badan sakit dan obatnya adalah tobat dan menjaganya dari debu, sebagaimana menjaga cermin

dari debu, dan membersihkannya dengan zikir' dan telanjang sebagaimana telanjangnya badan dan perhiasannya adalah takwa; lapar dan haus sebagaimana laparnya badan, dan makanan dan minumannya adalah *ma'rifatullah* 'mengetahui Allah', cinta kepada Allah, tawakkal dan mengembalikan sesuatu kepada Allah serta berbakti kepada-Nya.

Obat-obat hati yang ditunjukkan Ibnu Qayyim tersebut tidak dapat dicapai, kecuali dengan melalui kesungguhan (*mujahadah*) yang tinggi terhadap hati dan jiwa, diikuti dengan senantiasa memerangi hawa nafsu dan setan, serta dunia dan segala isinya, dari perhiasan dunia dan daya tariknya.¹⁹

Menurut Ibnu Qayyim ada dua cara mengatasi dan menyembuhkan penyakit hati, yaitu :

- a. Menjaga kekuatan mental; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan orang yang memiliki penyakit hati adalah menjaga kekuatan mentalnya, dengan ilmu yang bermanfaat dan melakukan berbagai ketaatan. Hatinya harus dipaksa untuk mendengarkan nasihat dan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, serta fisiknya dipaksa untuk melakukan ibadah dan ketaatan. Karena ilmu dan amal merupakan nutrisi bagi hati manusia.
- b. Menghindari hal-hal yang membuat penyakit lebih parah; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan orang yang sakit hati harus menghindari segala sesuatu yang bisa memperparah penyakit dalam hatinya, yaitu dengan

¹⁹ Abdul Hamid Al-Baladi, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, penerjemah; Atik Fikri Ilyas, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.41.

menjauhi semua perbuatan dosa dan maksiat. Dia hindarkan dirinya dari segala bentuk penyimpangan, karena dosa dan maksiat adalah sumber penyakit bagi hati.

Berikut peneliti akan menjabarkan lebih lanjut pandangan Ibnu Qayyim tentang upaya-upaya yang dalam penyembuhan penyakit hati yang diderita :

a. Mentauhidkan Allah

Hal yang paling utama dalam terapi penyakit hati adalah mentauhidkan Allah dan menjauhkan syirik, ikhlas, serta beriman dengan keimanan yang benar. Sesungguhnya hanya Allah lah yang patut disembah, tidak ada kenikmatan, kebaikan hatinya. Setiap muslim wajib meyakini semua yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, semua itu adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk mentauhidkan Allah, beribadah hanya kepada-Nya, merasa takut, harap, cinta, tawakkal, taubat, memohon, meminta hanya kepada Allah semata.

Dengan mentauhidkan Allah, hati menjadi hidup, sehat, selamat dan bahagia.

b. Membaca Al-Qur'an dan memahami makna isi kandungannya

Al-Qur'an merupakan obat penyakit hati yang pertama dan Al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus : 57)

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra :82)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim berpendapat inti dari penyakit hati yang ada pada manusia itu adalah syubhat dan nafsu syahwat. Sedangkan Al-Qur'an adalah penawar bagi kedua penyakit tersebut, karena didalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan yang akurat, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, sehingga penyakit syubhat hilang. Sementara itu penyembuhan al-Qur'an terhadap penyakit syahwat, karena di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, nasihat yang baik, mengajak zuhud di dunia dan lebih mengutamakan akhirat.

Dalam upaya mengobati hati dengan al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan membacanya saja, tetapi juga harus memahami isinya, mengambil pelajaran, an mematuhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang didalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Didalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang didalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk.

Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehatserta kembali kepada fitrahnya sebagaimana kembalinya badan pada keadaan yang semula, yaitu nilai-nilai keimanan dan al-Qur'an yang membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.²⁰

Al-Qur'an sungguh dapat menghilangkan penyakit yang dapat mengantarkan pada keinginan-keinginan jelek (rusak) hingga baiklah hati.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an sebagai obat (penawar) dan rahmat bagi kaum yang beriman. Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka al-Qur'an lah yang menjadi obat (penwar) semua itu. Disamping itu al-Qur'an juga merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya.

²⁰ Kholilur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember 2009)

Jadi menurut peneliti memang benar bahwa al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab bagi sakitnya hati. Karna al-Qur'an berisi anjuran-anjuran agar kita menaati perintah Allah Swt, dengan membaca al-Qur'an dan memahami isi kandungannya, sebagai orang yang beriman manusia bisa membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk sehingga kita terhindar dari penyakit hati.

c. Do'a

Do'a merupakan sarana penyembuh penyakit hati yang paling indah. Karena dengan berdo'a, seorang hamba akan merasa dekat dengan penciptanya, karena dengan do'a seseorang akan menghadap kepada Tuhan-Nya untuk merapihkan kekacauan hatinya dan menghilangkan sedih, kegundahan yang ada dalam hatinya. Allah Swt. berfirman :

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am :43)

Ibnu Qayyim Al-Jaiziyah berpendapat bahwa doa merupakan obat yang paling banyak manfaatnya. Doa juga menangkal bala dan dan cobaan, mencegah dan menghilangkan musibah. Doa merupakan senjata orang mukmin. Seperti sabda Rasulullah Saw :

الدُّعَاءُ صِلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “*Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi*”.

Doa merupakan salah satu contoh dari kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, orang-orang yang beriman dapat berdoa kepada Allah setiap saat dan disetiap kondisi apapun dan mereka merasa damai karena Allah akan menerima doa mereka disaat yang tepat.

Dalam berdoa harus ada kesungguhan didalamnya. Rasulullah Saw bersabda “*sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam berdo'a*”. Maksudnya orang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak berhenti dari doanya itu sebelum ada *ijabah* (jawaban) dari Allah, maka doanya akan terkabul.

d. Muhasabah

Dalam dunia tasawuf kata *muhasabah* tidak terlalu asing didengar. *Muhasabah* diartikan sebagai introspeksi, mawas, atau meneliti diri.²¹ Dalam pemahaman lain *muhasabah* diartikan sebagai metode untuk mengatasi kekuasaan nafsu amarah atas hati seorang muslim dengan selalu mengintrospeksi diri dan menyelisihnya.

Keharusan untuk bermuhasabah diri dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berikut :

²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 83

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Qayyim menjelaskan, ayat ini menunjukkan kewajiban melakukan introspeksi diri.

Dalam tafsirnya, imam Ibnu Katsir menulis maksud dari ayat ini adalah, introspeksi diri dan menyiapkan segala amal sholeh untuk hari kiamat dan mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah Swt.

Dengan demikian pentinglah bagi kita gara senantiasa bermuhasabah untuk menilai apakah amalan lebih banyak ataukah amalan buruk dan maksiat serta dosa besar yang lebih besar. Karena setiap tindak tanduk perbuatan manusia diertanggng jawabkan dihadapan Allah Swt. tidak akan ada yang luput dari Allah Swt.

e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat menjadi pembahasan khusus oleh Ibnu Qayyim dalam pengobatan penyakit hati. Karena dosa dan maksiat adalah perkara yang paling berpengaruh pada perbuatan manusia. Jika dosa dan maksiat menyelimuti hati manusia maka hati manusia akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Akibat maksiat itu sendiri bagi pelaku maksiat diantaranya adalah adanya ketakutan dan kekhawatiran yang diletakkan Allah dalam hati pelakunya. Karena itu, pelaku maksiat selalu merasa khawatir dan takut.

Oleh karena itu agar hati manusia sehat maka manusia harus bisa menjauhkan dirinya dari maksiat dengan cara selalu ingat kepada Allah Swt.

f. Berdzikir dan istighfar

Cara terapi penyakit hati yang selanjutnya adalah berdzikir dan beristighfar. Dzikir yang sesuai dengan sunnah Nabi dapat mengobati hati yang sakit. Dzikir atau mengingat Allah ialah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Swt. memuji dan menyanjung-Nya.

Dzikir merupakan santapan hati, yang jika tidak mendapatkannya, maka badan menjadi seperti kuburan mati. Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Dengan dzikir, pendengaran menjadi terbuka, lisan tidak kelu, dan kegelapan menyingkir dari pandangan.

Jika hati dan lisan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka setan dalam menggoda hati manusia tidak akan mampu dan akan kalah.²²

B. Urgensi Pendidikan Hati dalam Pendidikan Islam

Hati merupakan sesuatu yang dijadikan sasaran utama dalam pendidikan Islam. Karena hati merupakan esensi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

²² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penerjemah : Kathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 365.

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “..... ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al-Bukhari)²³

Berdasarkan hadits diatas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua yang ada dalam dirinya juga buruk. Disini Rasulullah Saw memberikan motivasi sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan sifat yang baik.²⁴

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Maka dari itu urgensi dari terapi penyakit hati ini, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik.

Kecerdasan dan kesehatan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkal dari keimanan yang terserap didalam hati.

²³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 46

²⁴ *Ibid.*, h. 46-47

Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Maka dalam pendidikan Islam hal yang pertama dilakukan seorang pendidik adalah memusatkan perhatian untuk memperbaiki kondisi hati, karena jika hati menjadi sehat maka perjalanan berikutnya menjadi mudah. Disamping itu juga bisa menjaga hati dari godaan-godaan dan tipu daya setan, bisikan dan fitnahnya. Karena tipu daya, bisikan dan fitnahnya setan itu merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan hati manusia. Sehingga jika manusia mengikuti bisikan setan maka dengan mudah manusia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt yang mengakibatkan hatinya terserang penyakit.

Sebagai pendidik jika tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak didiknya, maka harus ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus menerus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada kesehatan hati.

Jalan yang ditempuh seorang pendidik agar dapat tercapai tujuannya dalam upaya pembersihan hati dapat dilakukan melalui pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam itu dibahas mengenai pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan penting ditanamkan dalam hati manusia karena jika imannya kuat maka keinginan berbuat yang burukpun tidak akan terjadi. Namun jika iman di hatinya tumpul maka hati cenderung mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan, sehingga muncul penyakit dalam hatinya.

Iman hendaknya bersih dan kokoh, tidak bercampur dengan kemusyrikan. Iman juga merupakan langkah awal penyiaran agama bagi Rasulullah Saw. juga merupakan seruan bagi Nabi dan Rasul lainnya yang diutus Allah Swt. dari awal hingga akhir.²⁵

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sabda Rasulullah Saw. dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn Abbas :

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلَالَةِ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya: *“Bukalah Pertama kalimat untuk mendidik Bayi bayimu dengan (kalimat tauhid) tiada Tuhan selain Allah”.*

Pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai nama lain banyak diantaranya : ilmu tauhid, ilmu kalam, akidah, dan teologi.²⁶

Pendidikan keimanan ini penting untuk diberikan pada anak didik karena dari keimanan akan terbentuk kepribadian anak didik itu sendiri. Dimana, jika keimanan yang ada dalam hatinya baik maka akhlak atau kepribadian yang muncul dalam dirinya pun ikut baik. Namun, jika hatinya tidak mempunyai keimanan yang mumpuni maka ia akan mudah digoda oleh setan sehingga dalam menuntut ilmu pengetahuan akan sulit baginya. Dan dengan pendidikan keimanan ini diharapkan anak hanya akan

²⁵ Imam Syafe’i, *Manusia, Ilmu dan Agama* Sebuah pendekatan Konseptual dan Kontektual, (Jakarta : Quantum Press, 2008), h. 113.

²⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 8.

mengenal Islam dan menempatkan al-Qur'an sebagai imam dalam kehidupannya, sehingga hatipun menjadi sehat.

Keimanan, ketakwan dan akhlak menurut peneliti merupakan tiga hal yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Karena orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, sedangkan akhlak adalah sikap keimanan sebagai implementasi ajaran agama Islam. Oleh karenanya untuk mewujudkan kepribadian peserta didik yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam maka pendidik sudah semestinya dengan bersungguh-sungguh agar menanamkan pendidikan Islam dengan sebenar-benarnya. Karena pendidikan Islam penting bagi pembentukan pribadi muslim yang baik sehingga upaya dalam mengobati hati yang sehat dan melembutkan hati yang keras itu tercapai dengan baik.

Apabila seseorang sudah memiliki hati yang bersih, hati yang sehat serta hati yang lembut maka tindakannya juga pasti akan baik, karena telah dikatakan sebelumnya bahwa hati merupakan bagian yang paling sentral manusia. Keadaan hati seseorang itu sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan yang dilakukan manusia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dalam pembahasan skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa hati merupakan penggerak manusia. Jika baik hatinya baik pula tindakannya namun jika buruk hatinya maka akhlaknya pun akan buruk.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa hati yang sakit disebabkan oleh adanya fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syahwat diantaranya adalah : Riya, sombong, dan marah. Sedangkan penyakit hati yang disebabkan oleh syubhat menurut Ibnu Qayyim ialah : Syirik, Munafik dan Bid'ah. Dari semua penyakit hati tersebut terapi penyakit hati yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim yang paling penting adalah dengan menjaga kekuatan mental dan menghindari hal-hal yang membuat penyakit hati lebih parah, dan cara yang dapat dilakukan adalah : Mentauhidkan Allah, Membaca al-Qur'an, Do'a, Muhasabah, menjauhkan diri dari maksiat, dan berdzikir serta beristighfar.

Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hati nya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga. Keimanan merupakan titik awal dalam pengobatan penyakit hati, karena melalui keimanan seorang pendidik akan dapat menanamkan, memberikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik

misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada seorang makhluk yang terlepas dari pengawasan Allah Maha Penolong. Sehingga jika hati peserta didik sudah tertanam keimanan maka ia akan mencegah perbuatan-perbuatan yang akan membuat hatinya menjadi sakit, serta akhlak-akhlak peserta didik akan baik pula.

B. Saran

1. Agar setiap individu dapat bermuhasabah diri supaya mengetahui hatinya dalam keadaan sakit atau bahkan mati, serta senantiasa membentengi diri agar tidak selalu menuruti hawa nafsu syahwat yang dapat merusak hati kita dan merugikan kita di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Dalam pendidikan Islam, pendidikan keimanan penting untuk selalu ditanamkan kepada peserta didik agar dapat tercipta generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Baladi, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, penerjemah; Atik Fikri Ilyas, Jakarta : Gema Insani Press, 2003
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2015
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009
- Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001
- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009
- Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, Jakarta: Qultum Media, 2016
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah diatas Manhaj Salafus Shaalih*, Jakarta: Akbar Media, 2016
- Andi Mappiare, *kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002
- Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, Semarang : Aneka Ilmu, 2012
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet.1 ; Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta : Amzah, 2012

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002

H.M Arifin, *Ilmu Pendiidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, *Fiqh Bayi*, Jakarta: Robbani Press, 2010

-----, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Penerjemah : Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999

-----, *Menejemen Qalbu; Melumpuhkan Senjata Syetan*, Penerjemah : Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Jakarta : Darul Falah, 2006

-----, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta : Qisthi Press, 2005 Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, penerjemah; Imtihan As-Syafi'i, Solo : Pustaka Arafah, 2016

Imam Syafe'i, *Manusia, Ilmu dan Agama Sebuah pendekatan Konseptual dan Kontektual*, Jakarta : Quantum Press, 2008

-----, *Tujuan Pendidikan Islam, At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan IslamI, Vol. 6* November 2015

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Kholilur Rochman, "Terapi Penyakit Hati Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan batin Bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2014

Margiono, *Akidah Akhlak*, Jakarta : Yudhistira, 2011

- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor :Ghalia Indonesia,2014
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Pertama*, penerjemah : Abdillah Ba'abud, Jakarta : Penerbit Citra, 2012
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006.
- , *Intisari Ihya' 'Ulumuddinal-Ghazali MENSUCUKAN JIWA* Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Jakarta : Robbani Press, 1998.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Media Pratama, 2001
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suparlan, *Mendidik Hati Menbentuk Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015.
- Suparmin dan Rafif Bagus Maulana, *Akidah Akhlak*, Rahma Media Pustaka
- Syikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Terj. M. Khaled Muslim, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an (2) Surat : Al-Fatihah-Ali Imran*,Cet. Ke VII, Jakarta : Darul Haq, 2015.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2006

Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam : Dalam Menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Ruhama, 1994

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*, Bogor : Pustaka At-Takwa, 2014

Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014

